

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Olahraga merupakan suatu kegiatan atau aktivitas fisik yang sudah sangat tidak asing dalam masyarakat. Olahraga merupakan aktivitas yang dilakukan di seluruh dunia, tidak terkecuali dengan di Indonesia. Beberapa jenis olahraga antara lain adalah atletik, basket, voli, renang, karate, serta senam. Riemer & Visio (2003) mengungkapkan bahwa olahraga secara tradisional dianggap sebagai kegiatan yang dominan dilakukan oleh laki-laki, namun secara khusus pada era modern olahraga dianggap sebagai *maskulin*, *femini* dan *netral* (Chalabaev Aina, Philippe Sarrazin, Paul Fontayne, Julie Boiché & Corentin Clément-Guillotin, 2013). Dalam olahraga sendiri terdapat unsur untuk bersaing, selain unsur untuk kesehatan fisik dan mengolah tubuh. Unsur bersaing dalam olahraga tersebut tertuang dalam wadah yang biasa disebut dengan kejuaraan atau turnamen. Dalam turnamen atau kejuaraan tersebut terdapat beberapa orang yang saling bersaing untuk memperebutkan juara. Orang yang ikut serta dalam turnamen atau kejuaraan itu disebut juga dengan atlet.

Budaya patriarki dan masyarakat kuno selalu mengkaitkan olahraga dengan pria (Koca. Canan, F. Hulya, Sadettin, 2005). Keadaan pada era modern ini tidak sedikit wanita-wanita yang terjun dalam dunia olahraga, bergelut dalam dunia olahraga. Wanita tersebut bukan hanya berkecimpung di dunia olahraga untuk kebugaran ataupun untuk kesehatan, selain itu mereka juga memiliki

keinginan untuk menjadi atlet. Di era modern ini sudah banyak wanita-wanita yang menjadi atlet baik profesional maupun non profesional. Mereka tidak hanya berkecimpung dalam dunia olahraga, namun juga menorehkan prestasi dalam bidang olahraga, baik dalam olahraga *atletik* (lari), olahraga beregu (voli, basket, sepak bola) maupun olahraga beladiri (*karate, boxing, kempo*). Beberapa wanita yang telah berhasil menorehkan prestasi dalam dunia olahraga antara lain, Maria Sharapova merupakan atlet tenis yang memulai kariernya sejak usia 17 tahun, Clair Bidez merupakan atlet snowboarding yang mulai menekuni dunia olahraga tersebut sejak usia 10 tahun, Sabina Atynbekova atlet voli sukses dari Kazakhstan, Mckayla merupakan atlet *atletik* dari Amerika yang mengikuti ajang olimpiade, Laure Boulleau merupakan pembalap wanita satu-satunya di ajang balap *Nascar 500*, Woroud Sawalha merupakan atlet wanita *atletik* pertama yang dikirim Arab Saudi dengan tetap menggunakan hijab dalam olimpiade London 2012. Tren saat ini menunjukkan bahwa wanita sekarang sudah banyak yang menggeluti olahraga *Martial Art* seperti Ronda Jean Rousey merupakan juara termuda atlet *Judo* dalam ajang olimpiade di Athena tahun 2004, Michelle Waterson merupakan petarung terbaik MMA di dunia yang juga ahli dalam olahraga karate. Dari penjelasan diatas nampak bahwa, olahraga bukanlah hanya milik laki-laki, namun juga sudah banyak wanita yang menorehkan prestasi membanggakan (Chalabaev Aina, Philippe Sarrazin, Paul Fontayne, Julie Boiché & Corentin Clément-Guillotin, 2013).

Di Indonesia sendiri, sudah banyak wanita yang menekuni olahraga ekstrem, seperti olahraga beladiri karate. Hal ini terlihat dari kejuaraan-kejuaraan

yang menghadirkan kelas wanita sejak 1995 sampai sekarang, baik di mancanegara maupun di Indonesia, walaupun beberapa kali terjadi kevakuman(Sujoto,JB, 2007). Karate Shinkyokushin merupakan olahraga beladiri yang beraliran *full body contact*, dimana mengajarkan seseorang berfokus pada latihan fisik dan perkelahian bebas tanpa pelindung badan (Sujoto, JB., 2007). Seni beladiri karate ini didirikan oleh Masutatsu Oyama dengan nama *Kyokushin Karate*, namun sekarang sudah banyak memiliki cabang dan sudah menjadi perguruan yang tersebar di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Karate Shinkyokushin memiliki beberapa gerakan-gerakan dasar berupa tendangan, pukulan, tangkisan dan seni kata. Karate Shinkyokushin juga memiliki istilah bertarung yang disebut *Kumite*, dimana *Kumite* tersebut merupakan pertarungan bebas yang dilakukan oleh dua orang dengan peraturan tertentu serta didampingi wasit dan atau juri. *Kumite* merupakan kegiatan yang sering diadakan dan digelar dalam ajang kejuaraan. Beberapa atlet wanita telah banyak menekuni karate dan berhasil menorehkan prestasi, baik di daerah, nasional, bahkan internasional (Sujoto JB, 2013, Dalam Suara Sihan Februari 2013).

Kemajuan jumlah atlet karate wanita di Indonesia mulai dari tahun 2011 hingga sekarang mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini terlihat bahwa pada tahun 2011 kejuaraan yang diadakan di Semarang hanya diikuti oleh delapan atlet wanita yang mayoritas adalah pelajar dan mahasiswa, pada tahun selanjutnya mengalami peningkatan (Sujoto JB, 2011, Dalam suara Shihan Januari 2011). Pada tahun 2012 hingga 2015 jumlah atlet wanita mengalami peningkatan signifikan dimana dari 2011 hanya diikuti oleh delapan orang peserta

atlet wanita, pada tahun 2013 mengalami peningkatan jumlah atlet menjadi 20 peserta yang kemudian dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas bebas putri dan kelas <60kg putri. Selain itu, latar belakang atlet-atlet tersebut juga beraneka ragam, dimana atlet-atlet wanita tersebut ada yang merupakan karyawan perusahaan swasta, ibu rumah tangga, pelajar, dan mahasiswa. Pada tahun 2013 untuk pertama kali Indonesia mengirimkan atlet wanita dalam kejuaraan internasional yang diadakan di Malaysia, namun hanya meraih posisi juara 4 (Sujoto JB, 2013, Dalam suara Shihan Juni 2013). Pada tahun 2014 kejuaraan di Jakarta, atlet wanita karate Shinkyokushin kembali didominasi oleh mahasiswa dan ibu rumah tangga.

Salah seorang atlet wanita berumur 19 tahun yang ditemui oleh peneliti mengungkapkan bahwa dirinya telah menekuni karate sejak kelas tiga SD dan mulai menjadi atlet sejak kelas 6 SD hingga sekarang dirinya duduk di bangku perkuliahan dan telah menjadi atlet nasional. Atlet karate tersebut juga mengatakan pernah menjadi salah satu perwakilan Indonesia dalam kejuaraan se-Asia yang diselenggarakan di Malaysia, namun dirinya gagal mengharumkan nama Indonesia dan harus puas dengan juara empat. Respon dalam menerima kegagalan pada atlet wanita tersebut cukup baik, dia merasa bahwa kegagalan merupakan hal biasa dalam sebuah pertandingan.

Atlet karate yang biasanya identik dengan persaingan, didominasi oleh laki-laki, kekuatan fisik, agresif dimana hal tersebut yang membangun peran gender di masyarakat yang sangat cocok untuk laki-laki (Koca. Canan, F. Hulya, Sadettin, 2005). Olahraga karate ini akan dapat menunjukkan sisi maskulin yang

dimiliki laki-laki. Laki-laki akan sangat bangga dan merasa keren jika dirinya menjadi seorang atlet karate, karena mampu menunjukkan maskulinitas mereka. Sementara itu, wanita yang lebih akrab dengan sisi keibuan, lemah, lembut dan sangat kental dengan sisi feminitas, justru beberapa memilih untuk menekuni olahraga yang lebih condong pada sisi maskulinitas.

Pada penelitian yang dilakukan Colker dan Widom (Harrison, 2005;Supriyanto Agus, 2008) diungkapkan bahwa atlet perempuan mempersepsikan dirinya berfeminitas rendah, akan tetapi tidak juga bermaskulinitas tinggi. Selain itu penelitian yang dilakukan Die & Holt (Harrison, 2005;Supriyanto Agus, 2008) mengungkapkan bahwa para atlet perempuan itu dipersepsikan memiliki sifat-sifat baik maskulin (aktif dan agresif) dan feminin (misal sensitif), namun laki-laki hanya dibayangkan memiliki sifat maskulin saja. Salah satu atlet wanita karate Shinkyokushin yang berjenis kelamin perempuan, mengungkapkan bahwa dirinya tetap memiliki sisi sensitifitas, dimana dirinya juga tetap peka terhadap lingkungan, tetap mengalami “galau” ketika memiliki masalah dengan pasangan.

Undang-undang No 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional menegaskan bahwa olahraga berfungsi mengembangkan kemampuan jasmani, rohani dan sosial, serta membentuk watak kepribadian bangsa yang bermanfaat. Dalam UU tersebut tidak ada penggolongan apakah olahraga tersebut untuk laki-laki atau untuk perempuan. Namun konstruk yang ada pada masyarakat telah secara tidak langsung menghasilkan penggolongan olahraga yang bersifat maskulin atau feminin, yang lebih cocok untuk laki-laki atau perempuan. Seseorang dapat

memilih lebih atau kurang feminin dan lebih atau kurang maskulin ketika bertambah dewasa (Braddol, D & Joan Swann, 2003).

Maskulinitas dan feminitas seperti yang diungkapkan dalam penelitian di atas merupakan bagian dari gender. Gender merupakan suatu bentukan atau konstruksi sosial budaya tentang perbedaan peran, status serta tanggungjawab laki-laki ataupun perempuan melalui proses sosialisasi generasi ke generasi selanjutnya (Puspitawati, H. 2012). Menurut Bem (1981), gender merupakan karakteristik kepribadian seseorang yang dipengaruhi oleh peran gender yang dimilikinya (Brannon, 2002). Selain itu, menurut Mosse (1993), gender merupakan seperangkat peran dan perilaku, dimana peran tersebut seperti kostum dan topeng dalam sebuah pertunjukan yang berfungsi menyampaikan diri seseorang apakah feminin ataukah maskulin. Seperangkat peran ini meliputi kepribadian, seksualitas, tanggung jawab, sikap, penampilan, dan pekerjaan yang pada akhirnya memoles diri seseorang dalam peran gendernya. Salah satu keunikan peran gender ini terletak pada peran tersebut berubah-ubah seiring kultur yang ada dalam suatu tempat dan waktu. Menurut Erich Fromm, perbedaan karakteristik gender pada laki-laki dan perempuan tersebut dibatasi secara tidak langsung oleh suatu kebudayaan dan tidak pernah membuat perbedaan suatu nilai dimana baik dan buruk sesuatu (Fromm, 2007).

Peran gender menurut klasifikasi Bem (1981) adalah maskulin, feminin, androgni dan *undifferentiated* (Branno, 2002). Individu dikatakan maskulin ketika memiliki kualitas yang tinggi sesuai dengan sifat-sifat maskulin yang ada. Individu dikatakan feminin ketika memiliki kualitas yang tinggi sesuai dengan

sifat-sifat feminin yang ada. Individu dikatakan memiliki peran gender androgini ketika memiliki kualitas yang sama-sama tinggi antara sifat-sifat maskulin dan feminin. Sedangkan individu dikatakan memiliki peran gender *undifferentiated* ketika memiliki kualitas yang sama-sama rendah terhadap sifat-sifat maskulin dan feminin. Maskulinitas sangat erat kaitannya dengan sifat laki-laki, sedangkan feminitas sangat erat dengan sifat perempuan. Dengan budaya peran gender yang ada di masyarakat, penulis meneliti bagaimana konsep peran gender yang dimiliki atlet karate tersebut.

Oglesby (1978) telah menyatakan gagasan bahwa olahraga adalah proses dimana kombinasi atribut maskulin, seperti kemandirian dan dominasi, dan atribut feminin, seperti ketergantungan (di rekan tim lain) dan subordinasi (otoritas seperti pelatih atau kapten tim), bisa mencapai kesehatan yang seimbang (Koca. Canan, F. Hulya, Sadettin, 2005). Olahraga dan atletik secara tradisional telah dibatasi dan terkait dengan laki-laki, maskulinitas, dan "domain jantan", Woolum (1998) dan Sherrow (1996) melacak pola dan menyoroti bagaimana olahraga dari waktu ke waktu telah berkembang untuk perempuan (Wilde, Kristin. 2007) . Mereka menunjukkan bahwa selama berabad-abad, atletik, kompetisi, kekuatan, dan sportivitas telah dianggap sebagai sifat yang tepat dalam "domain maskulin". Sebagai hasilnya, banyak gadis dan wanita menghindari mengambil bagian dalam olahraga. Zimmerman dan Reaville (1998) melaporkan bahwa jumlah anak perempuan dan wanita yang berpartisipasi dalam rekreasi dan kompetisi sepak bola, tinju, dan gulat, karate, telah tumbuh (Wilde, Kristin. 2007). Mereka juga menyatakan bahwa partisipasi perempuan dalam olahraga ekstrim (atau "olahraga

X") seperti *snowboarding*, *skateboarding*, dan *inline skating* juga meningkat. Salah satu faktor yang mungkin akan menyebabkan tren ini ke arah peningkatan atlet wanita dalam jangkauan olahraga yang lebih luas adalah gagasan bahwa batas antara kedua jenis kelamin tampaknya berkurang di antara Generasi X'ers. Faktor lain mungkin bahwa definisi yang lebih luas dari feminitas mulai berkembang sebagai akibat dari wanita menantang stereotip gender "tradisional" yang digunakan untuk mendefinisikan mereka. Sebuah definisi yang lebih luas memungkinkan untuk jangkauan yang lebih besar dalam kemampuan perempuan untuk mengklaim definisi mereka sendiri tentang "kewanitaan" dan "feminitas". Faktor ketiga mungkin bahwa kehadiran perempuan dalam jenis olahraga tertentu membantu sehingga memberikan gadis dan wanita keberanian dan harga diri untuk berpartisipasi dalam berbagai olahraga dan kegiatan fisik (Wilde, Kristin. 2007). Die & Raye (1989) juga mengatakan bahwa seorang atlet wanita sering dipandang lebih khas laki-laki dalam hal karakteristik, sikap serta perilaku (Hoiness. Amanda, Weathinton, & Abigil,. 2008).

Fenomena di atas menjadi latarbelakang penulis untuk berusaha mengkaji tentang konsep peran gender yang dimiliki oleh atlet karate Shinkyokushin dengan peran gender yang berkembang di masyarakat.

## **1.2 Fokus penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas,yaitu untuk mengetahui konsep peran gender pada atlet wanita karate Shinkyokushin, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam grand tour question, yaitu bagaimana konsep peran gender yang dimiliki atlet wanita karate Shinkyokushin? untuk

memperkaya atau memperdalam grand tour question dapat dibuat sub question sebagai berikut :

1. Bagaimana atlet memahami konsep peran gender?
2. Bagaimana konsep peran gender yang ada pada budaya tempat tinggal atlet wanita karate Shinkyokushin?
3. Apakah manfaat yang dirasakan atlet wanita dengan konsep peran gender yang mereka miliki terhadap kehidupan sosial mereka?

### **1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian**

Pembahasan mengenai keputusan seseorang, khususnya wanita dalam menekuni dunia olahraga yang cenderung mengarah pada sifat maskulin merupakan suatu hal yang tergolong cukup baru. Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti konsep peran gender pada atlet olahraga secara umum tanpa menggolongkan jenis olahraga. Penelitian Canan Koca, F. Hulya dan Sadettin (2005) mengungkapkan bahwa dalam budaya patriarki dan masyarakat kuno, olahraga selalu dikaitkan dengan pria. Hasil penelitian yang dilakukan pada atlet di Turki tersebut mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan peran gender yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Pria memiliki karakteristik maskulinitas yang lebih tinggi daripada wanita, sedangkan wanita memiliki karakteristik feminin yang lebih tinggi. Oglesby (1978) menyatakan bahwa olahraga adalah proses dimana kombinasi maskulin, seperti kemandirian dan dominasi dan atribut feminin, seperti ketergantungan dengan rekan tim dan subordinasi (otoritas seperti pelatih atau kapten tim), bisa mencapai kesehatan yang seimbang (Koca. Canan, F. Hulya, Sadettin, 2005). Penelitian yang

dilakukan Koca, dkk menggunakan subjek penelitian atlet dan bukan atlet tanpa penggolongan olahraga.

Sedangkan Amanda Hoiness, Weathinton, & Abigil (2008) melakukan penelitian pada atlet yang sedang menempuh pendidikan perguruan tinggi, dan mengelompokkannya dalam dalam atlet olahraga softball, basket, sepak bola, skating, tenis dan track. Dalam penelitiannya juga diungkapkan bahwa bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam orientasi peran gender yang dirasakan untuk olahraga skating, tenis dan track dan olahraga softball, sepak bola serta basket. Atlet wanita yang berpartisipasi dalam olahraga maskulin (softball, basket dan sepak bola) dipandang lebih maskulin sementara mereka yang berpartisipasi dalam olahraga feminin (skating, tenis dan track) dipandang lebih feminin. Krane et al, (2004) mengatakan bahwa ketika dalam suatu norma sosial, atlet perempuan berusaha untuk dapat menyesuaikan diri dengan citra tubuh yang ideal seperti yang sering didefinisikan oleh masyarakat dan budaya, misalnya kecil, kurus dan seperti model (Hoiness. Amanda, Weathinton, & Abigil,. 2008).

Woolum (1998) dan Sherrow (1996) melacak pola dan menyoroti bagaimana olahraga dari waktu ke waktu telah berkembang untuk perempuan (Wilde, Kristin. 2007) . Mereka menunjukkan bahwa selama berabad-abad, atletik, kompetisi, kekuatan, dan sportivitas telah dianggap sebagai sifat yang tepat dalam "domain maskulin". Sebagai hasilnya, banyak gadis dan wanita menghindari mengambil bagian dalam olahraga. Richman dan Shaffer (2000) menemukan bahwa maskulinitas berhubungan positif dengan partisipasi dalam olahraga tertentu, sedangkan feminitas umumnya terkait baik dalam partisipasi

olahraga atau kompetensi fisik (Koca, Canan, F. Hulya, Sadettin, 2005). Penelitian lain yang dilakukan Royse, dkk (Harrison, 2005 : Supriyanto Agus, 2008) menunjukkan bahwa sifat feminitas atlet perempuan dan olahraga yang ditekuninya kerap kali dibayangkan menjadi suatu konstrak yang berbeda.

Menjadi atlet karate Shinkyokushin memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang akan didapatkan adalah tubuh menjadi lebih sehat, mampu mengolah potensi menjadi prestasi, meningkatkan kepercayaan diri, serta mampu mengalahkan rasa takut dalam diri sendiri. Namun halnya ada kelebihan, pasti ada kekurangan, yaitu stereotipe yang masih melekat pada masyarakat bahwa olahraga karate identik dengan laki-laki, lebih pada maskulinitas, bukan kepada feminitas. Fenomena ini penting untuk dikaji, karena konsep peran gender merupakan suatu hal yang sangat penting guna melihat bagaimana konsep peran gender yang dimiliki atlet wanita karate Shinkyokushin dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pengkajian fenomena tersebut adalah untuk mengetahui peran gender yang dimiliki atlet wanita karate Shinkyokushin.

Keunikan lain dari penelitian ini adalah belum ada penelitian tentang peran gender pada atlet karate Shinkyokushin. Penelitian sebelumnya yang pernah ada, tidak menspesifikkan pada atlet karate Shinkyokushin, namun pada atlet olahraga lainnya. Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan, ada yang signifikan ada yang tidak, dan kebanyakan penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep peran gender pada atlet wanita karate Shinkyokushin, serta mengetahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi peran gender yang dimiliki atlet wanita karate Shinkyokushin.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian yang dilakukan penulis dapat memberikan informasi tentang konsep peran gender pada atlet wanita karate Shinkyokushin
2. Penelitian ini juga mampu memberikan informasi tentang atlet karate wanita dalam memproses konsep peran gender yang ada di masyarakat
3. Dari penelitian ini dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi peran gender yang dimiliki atlet wanita karate Shinkyokushin.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada masyarakat tentang konsep peran gender yang dimiliki atlet wanita Karate Shinkyokushin
2. Diharapkan untuk menjadi sarana refleksi serta evaluasi atas pembentukan stereotipe maskulinitas dan feminisme pada olahraga dalam masyarakat secara langsung maupun melalui media publik

3. Memberikan pengetahuan tentang kejadian apa yang dapat menyebabkan atau mempengaruhi seorang wanita dalam membentuk konsep peran gender berdasarkan pengalaman subjektif subjek.

